

Research article

Hubungan Tingkat Depresi Dengan Gejala COVID-19 Pasca Isolasi Mandiri

Aswan Jhonet¹, Rolin Soraya², Tusy Triwahyuni³, Devita Febriani Putri⁴^{1,2,3,4} Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Article Info

Article History:

Received
2022-02-02Accepted
2022-04-12Published
2022-06-01

Keywords:

COVID-19;
Depression;
Anxiety;

Abstrak

Pendahuluan: COVID-19 merupakan penyakit baru yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 yang ditemukan di Wuhan, Cina pada tahun 2019 kemudian menjadi pandemi global. Pandemi COVID-19 berkontribusi pada peningkatan kecemasan, depresi, dan gejala stress lainnya salah satunya akibat beratnya gejala yang ditimbulkan saat isolasi mandiri. Depresi dapat mengenai siapa saja tanpa memandang pendidikan, etnik, usia, penghasilan maupun status perkawinan yang berdampak perburukan perjalanan penyakit. **Tujuan:** Mengetahui hubungan tingkat depresi dengan gejala COVID-19 pasca isolasi mandiri. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian survei analitik. Pengambilan data menggunakan wawancara dan kuesioner BDI-II. Analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman. **Hasil:** Nilai korelasi sebesar 0.819, menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat depresi dengan gejala pada pasien COVID-19 pasca isolasi mandiri. **Kesimpulan:** bahwa hubungan bermakna antara tingkat depresi dengan gejala COVID-19 pasca isolasi mandiri.

Introduction: COVID-19 is a new disease caused by SARS-CoV-2 which was discovered in Wuhan, China in 2019 and then became a global pandemic. The COVID-19 pandemic contributed to an increase in anxiety, depression, and other stress symptoms, one of which is due to the severity of the symptoms caused during self-isolation. Depression can affect anyone regardless of education, ethnicity, age, income, or marital status, which impacts worsening the course of the disease. Aims: Find out the relationship of depression levels with post-self-isolation COVID-19 symptoms. Method: This type of research is quantitative with an analytical survey research design. Data collection uses interviews and BDI-II questionnaires. The bivariate analysis uses the Spearman correlation test. Result: A correlation value of 0.819, indicating a relationship between depression levels and symptoms in post-self-isolation COVID-19 patients. Conclusion the relationship is meaningful between depression levels and post-self-isolation COVID-19 symptoms.

Corresponding author

: Devita Febriani Putri

Email

: devita@malahayati.ac.id

Pendahuluan

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya terjangkit pada manusia. Penyakit ini disebabkan oleh varian virus Corona yang dinamakan SARS-CoV-2 (Yulianto, 2021). Asal usulnya dapat ditelusuri kembali ke Wuhan, Cina di mana pertama kali dilaporkan pada bulan Desember 2019. Penyakit ini menyebar dengan cepat secara global dan dinyatakan sebagai pandemi oleh *World Health Organization* (WHO) pada 11 Maret 2020 (Nkire et al., 2021). Berdasarkan laporan data WHO pada bulan September tahun 2021, jumlah pasien yang terdiagnosis COVID-19 sebanyak 3,6 juta kasus, dengan angka kematian dibawah 60.000 kasus, sedangkan di Indonesia tercatat 23.252

kasus baru dengan jumlah kematian 1.579 kasus. Jenis virus SARS-CoV-2 di Indonesia yaitu Alpha 0,2% (1/345), Beta 1,45% (5/345), dan Delta sebanyak 59,1% (204/345) (Kemenkes RI, 2021).

Tingkat kesembuhan kasus positif *COVID-19* di Indonesia telah mencapai 84,47%, capaian tersebut lebih tinggi dari tingkat kesembuhan global yang mencapai 77,27%, meskipun begitu kita tetap tidak boleh lengah dan harus tetap gencar dalam mengendalikan wabah ini karena jumlah kasus terinfeksi juga masih terus mengalami penambahan (Kemenkes RI, 2021). Durasi rata-rata waktu pemulihan dari *COVID-19* berbeda untuk mereka yang memiliki tingkat gejala *COVID-19* tanpa riwayat penyakit atau komorbiditas sebelumnya dengan mereka yang memiliki riwayat penyakit, pasien dengan gejala ringan tanpa penyakit penyerta pulih lebih cepat daripada mereka yang memiliki setidaknya satu penyakit penyerta. Dalam pengendalian *COVID-19*, isolasi pasien positif sangat penting untuk mencegah penularan (Kemenkes RI, 2021). Isolasi mandiri juga diamanatkan untuk individu yang didiagnosis dengan *COVID-19* dan mereka yang menunjukkan gejala sugestif penyakit. Isolasi mandiri berkaitan dengan faktor kesedihan (Brenner & Bhugra, 2020), kesepian (Okruszek et al., 2020), ketakutan akan penyakit/kematian (Bacon & Corr, 2020), ada juga faktor tekanan yang berkaitan dengan keuangan pribadi (misalnya, kehilangan pekerjaan, sewa, tagihan, penurunan ekonomi (Gilbody et al., 2021) sehingga meningkatkan utang, pengangguran dan tunawisma) yang meningkatkan tingkat depresi (Elbogen et al., 2021).

Sebagai salah satu sektor yang paling terdampak akibat pandemi, hampir 1 miliar orang hidup dengan gangguan mental salah satunya yaitu depresi, 3 juta orang meninggal setiap tahun akibat penggunaan alkohol yang berbahaya, dan 1 orang meninggal setiap 40 detik karena bunuh diri (Ridlo, 2020). Depresi dapat mengakibatkan dampak munculnya pikiran untuk mati atau bunuh diri dan menyebabkan *COVID-19* yang sebelumnya bersifat akut berkembang menjadi kronis sehingga memperburuk gejala (Maliki et al., 2021). Penelitian sebelumnya di negara Kanada telah menunjukkan bahwa isolasi dan karantina dapat memperburuk stres dan kerentanan untuk penyakit mental (Nkire et al., 2021). Penelitian lain di China yang dilakukan pada pasien dengan gejala *COVID-19* yang diisolasi mengungkapkan lonjakan tajam dalam tingkat stres, kecemasan, depresi dan penurunan kualitas tidur (Shevlin et al., 2020). Pada pasien *COVID-19* merupakan stres isolasi sosial, di mana pasien tidak bisa dekat dengan anggota keluarga maupun orang-orang sekitar karena khawatir menularkan penyakit *COVID-19*. Kondisi stresor ini juga bertambah tatkala terjadi stigma sosial yang didapat setelah selesai proses pengobatan dan isolasi (Savira et al., 2021). Ketika langkah-langkah isolasi berlanjut, orang-orang merasa semakin terisolasi. Akibatnya, pengalaman kecemasan pada akhirnya akan berubah menjadi episode depresi bagi sejumlah besar orang (Gilbody et al., 2021).

Pada penelitian Canady tahun 2020, sebanyak 31% dari 402 individu mengalami depresi dari *COVID-19* (Hidayah, 2021). Penelitian-penelitian dan laporan yang dilakukan selama ini membuktikan bahwa kurang lebih 20 persen pasien-pasien yang menderita *COVID-19* dengan gejala dapat berkembang menjadi gangguan ansietas, depresi, dan PTSD (*post traumatic stress disorder*) saat selesai melakukan isolasi mandiri. Ciri-ciri kepribadian neurotikistik memiliki korelasi positif yang signifikan dengan stres yang dirasakan, sementara extraversion dan ciri-ciri kepribadian yang menyenangkan memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan stres yang dirasakan (Suprpto, etall, 2022). Faktor usia dan kurangnya pengetahuan dapat menjadi penyebab kecemasan dan kekhawatiran, ketakutan berlebihan yang mengganggu dan mengurangi imunitas tubuh manusia sehingga sangat rentan terpapar atau tertular *COVID-19* (Syamson et al., 2021). Coronavirus disease 2019 (*COVID-19*) adalah infeksi pernapasan akut yang menyebar dengan cepat secara global dalam waktu singkat. *COVID-19* disebabkan oleh virus corona baru yang dikenal sebagai Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2). Virus ini adalah RNA rantai tunggal. Penularan virus menyebar sangat cepat melalui kontak manusia-ke-manusia melalui tetesan pernapasan dan air liur dari orang yang terinfeksi *COVID-19*. Gejala klinis *COVID-19* bisa bergejala dan tanpa gejala (Yuliana, 2020).

Adapun dalam rangka mencegah dan mengatasi depresi terutama dimasa pandemi *COVID-19* diperlukan peran tenaga kesehatan di Puskesmas maupun Rumah sakit. Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan-berat. Terdapat dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit dengan gejala berat, yaitu Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Menurut WHO virus ini merupakan zoonosis pada awal transmisinya, dimana hewan yang merupakan sumber penularan masih terus diteliti. Kemudian transmisi terjadi melalui kontak antar manusia (human-to-human transmission) via oleh droplet infeksius atau cairan tubuh dari penderita yang infeksius. Gejala *COVID-19* dapat dibagi menjadi simptomatik dan asimtomatik.

Menurut data [Kemenkes RI \(2021\)](#) Provinsi Lampung tercatat sebagai daerah dengan tingkat kematian paling tinggi di Indonesia sepanjang 2021 mencapai 7,1 persen. Wilayah kerja Puskesmas Paduan Rajawali termasuk wilayah Provinsi Lampung yang terletak di Kabupaten Tulang Bawang dengan data terkonfirmasi 717 kasus. Berdasarkan pemaparan data diatas, maka penulis tertarik meneliti tentang hubungan tingkat depresi pada pasien dengan gejala *COVID-19* pasca isolasi mandiri di Wilayah Kerja Puskesmas Paduan Rajawali Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2021 yang dapat memberikan *positive value* bagi masyarakat. Selain itu, juga dapat mengidentifikasi jika nantinya terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pasien dengan gejala *COVID-19* pasca isolasi mandiri sehingga dapat dilakukan penanganan dan tindakan preventif terhadap masalah baru yang mungkin terjadi seperti permasalahan kesehatan mental.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang dipakai yaitu *survei analitik*. Penelitian ini dilakukan Wilayah kerja Puskesmas Paduan Rajawali Kabupaten Tulang Bawang pada bulan Februari tahun 2022. Tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan tingkat depresi pada pasien dengan gejala *COVID-19* pasca isolasi mandiri. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien dengan gejala *COVID-19* pasca isolasi mandiri di Wilayah Kerja Puskesmas Paduan Rajawali Kabupaten Tulang Bawang tahun 2021 yang berjumlah 66 orang. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampling yaitu *total sampling*. Cara untuk memperoleh data, peneliti menggunakan wawancara dan kuesioner BDI-II yang di ambil langsung melalui *door to door* kepada pasien yang terdiagnosa mengalami *COVID-19* pasca isolasi mandiri. Data penelitian ini diolah dengan menggunakan analisis univariat untuk menjabarkan tabel distribusi frekuensi subjek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan variabel independen menggunakan SPSS 26 for window (*Statistical Product and Service*). Berikut adalah nomor surat izin penelitian dari instansi Pendidikan Universitas Malahayati (4329.45.406.01.2022) dan nomor surat izin dari instansi penelitian Puskesmas Paduan Rajawali Kabupaten Tulang Bawang (440/063/PKM-PR/SP/II/2022).

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien <i>COVID-19</i> Pasca Isolasi Mandiri		
Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Remaja akhir (17-25 tahun)	10	15,2
Dewasa awal (26-35 tahun)	25	37,9
Dewasa akhir (36-45 tahun)	18	27,3
Lansia awal (46-55 tahun)	11	16,7
Lansia akhir (56-65 tahun)	2	3,0

Total	66	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	29	43,9
Perempuan	37	56,1
Total	66	100,0
Gejala		
Gejala Ringan	37	56,1
Gejala Sedang	21	31,8
Gejala Berat	8	12,1
Total	66	100,0
Tingkat Depresi		
Depresi Minimal	27	40,9
Depresi Ringan	12	18,2
Depresi Sedang	10	15,2
Depresi Berat	17	25,8
Total	66	100,0

Tabel2

Hubungan Tingkat Depresi dengan Gejala Pada Pasien COVID-19 Pasca Isolasi Mandiri

Tingkat Depresi	Gejala COVID-19						P-value	OR 95% OI
	Ringan		Sedang		Berat			
	N	%	N	%	N	%		
Minimal	26	96,3	1	3,7	0	0,0		
Ringan	8	66,7	4	33,3	0	0,0		
Sedang	3	30,0	7	70,0	0	0,0	0,000	0,819-1,000
Berat	0	0,0	9	52,9	8	47,1		
Total	37	56,1	21	31,8	8	12,1		

Tabell Pasien COVID-19 pasca isolasi mandiri di wilayah kerja Puskesmas Paduan Rajawali Kabupaten Tulang Bawang tahun 2021 terdapat 25 orang (37,9%) termasuk dalam usia dewasa awal (26-35 tahun). Diketahui bahwa jenis kelamin kelompok pasien pasien COVID-19 pasca isolasi mandiri di wilayah kerja Puskesmas Paduan Rajawali Kabupaten Tulang Bawang tahun 2021 sebanyak 37 orang (56,1%) pasien berjenis kelamin perempuan. Sesuai dengan data yang didapat di wilayah kerja Puskesmas Paduan Rajawali Kabupaten Tulang Bawang dari total 66 responden penderita tertinggi mengalami gejala ringan banyak yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 orang dibandingkan laki-laki yang berjumlah 15 orang. Dapat diketahui ini gejala yang paling banyak dialami oleh pasien pada saat terkonfirmasi COVID-19 adalah gejala ringan seperti demam $>38^{\circ}\text{C}$, batuk, pilek, sakit tenggorokan, malaise, sakit kepala, pengecapan hilang dan penciuman hilang. Dari total 66 responden gejala ringan dialami oleh 37 responden (56,1%). Diketahui dari 66 responden sebanyak 27 orang (40,9%) mengalami depresi minimal.

Tabel2 diketahui menunjukkan hasil dari uji Rank Spearman dengan menggunakan program SPSS versi 26 pada tingkat depresi minimal nilai tertinggi pada gejala COVID-19 yang ringan sebanyak 26 orang dengan presentase 96,3% dan terendah pada gejala berat sebanyak 0 (0,0%). pada tingkat depresi ringan nilai tertinggi pada gejala COVID-19 yang ringan sebanyak 8 orang dengan presentase 30,0% dan terendah pada gejala berat sebanyak 0 (0,0%). pada tingkat depresi sedang nilai tertinggi pada gejala COVID-19 yang sedang sebanyak 7 orang dengan presentase 70,0% dan terendah pada gejala berat sebanyak 0 (0,0%). pada tingkat depresi berat nilai tertinggi pada gejala COVID-19 yang sedang sebanyak 9 orang dengan presentase 52,9% dan terendah pada gejala ringan sebanyak 0 (0,0%). dengan nilai koefisiensi korelasi sebesar 0.000 pada tingkat taraf kepercayaan 0.05 atau 95%. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai

signifikansi sebesar $0.00 < \alpha (0.05)$ diterima. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara tingkat depresi dengan gejala pada pasien *COVID-19* pasca isolasi mandiri di wilayah kerja Puskesmas Paduan Rajawali Kabupaten Tulang Bawang tahun 2021. Hubungan ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0.819.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan *COVID-19* rentan mengenai semua umur. Tetapi faktor resiko bertambah seiring bertambahnya umur. Penelitian yang dilakukan [Kushwaha dkk \(2021\)](#) yang menunjukkan adanya tingginya proporsi pasien yang sembuh saat terinfeksi *COVID-19* banyak pada rentang usia 18-35 tahun. Tingkat kesembuhan pasien dipengaruhi oleh pertambahan usia karena tingkat imunitas semakin menurun, sehingga memerlukan penanganan dari rumah sakit seiring dengan bertambahnya usia. Penelitian ini menunjukkan banyak pasien berjenis kelamin perempuan. Menurut pendapat [Wenham, Smith and Morgan \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa perempuan lebih mudah terinfeksi virus, hal ini diperkuat oleh data ([Global Health 50/50 : Sex Gender Project \(2021\)](#)) yang menunjukkan bahwa dari 139 negara terdapat 61 negara yang memiliki proporsi tingkat perempuan yang terinfeksi *COVID-19* lebih tinggi dibanding laki-laki, termasuk Indonesia yang menunjukkan proporsi perempuan sebesar 51.3%. Perempuan memang lebih mudah terinfeksi virus, namun perempuan memiliki sistem kekebalan yang lebih kuat terhadap infeksi dan vaksinasi dibanding laki-laki, hal ini disebabkan oleh adanya efek estrogen, progesteron, dan androgen yang menyebabkan adanya perbedaan mendasar respon sistem imunologi antara perempuan dengan laki-laki. Estrogen menekan limfopoiesis sel T dan B dan juga mengaktifkan fungsi sel B. Estrogen meningkatkan respon humoral, diferensiasi sel B dan produksi Immunoglobulin (Ig).

Kehadiran dua kromosom X pada wanita menekankan sistem kekebalan tubuh bahkan jika seseorang tidak aktif. Gen pengatur kekebalan yang dikodekan oleh kromosom X pada wanita telah dikaitkan dengan tingkat viral load yang lebih rendah, dan peradangan yang lebih sedikit pada wanita dibandingkan pada pria, dengan tanggapan kekebalan yang lebih baik dan tingkat sel T CD4 + yang lebih tinggi, tingkat antibodi yang lebih tinggi yang bertahan lebih lama, tingkat TLR7 lebih tinggi, yang menghasilkan peningkatan resistensi terhadap infeksi virus. Produksi IL-6 inflamasi setelah infeksi virus lebih rendah pada perempuan dibandingkan pada laki-laki. Gen lain yang terlibat dalam jawaban imunologi telah terlibat dan terlokalisasi pada kromosom X, seperti FOXP3. Bagaimanapun, jika estrogen menurunkan risiko *COVID-19*, kemungkinannya tidak dengan mengurangi tingkat kerentanan, melainkan dengan mengurangi tingkat keparahan penyakit ([Mariani, 2021](#)).

Penelitian ini menunjukkan gejala yang paling banyak dialami oleh pasien pada saat terkonfirmasi *COVID-19* adalah gejala ringan seperti demam $>38^{\circ}\text{C}$, batuk, pilek, sakit tenggorokan, malaise, sakit kepala, pengecapan hilang dan penciuman hilang. Hal ini dikarenakan banyak usia penderita paling banyak pada rentang usia muda sehingga kerentanan terkena penyakit tinggi tapi kesembuhannya juga tinggi. Hal itu terjadi, karena kaum muda memiliki mobilitas tinggi yang berarti tingkat aktifitas atau interaksinya dengan banyak orang juga tinggi, sehingga risiko terpapar virus corona pun lebih besar. Tetapi, kaum muda memiliki imunitas tubuh yang baik sehingga tubuh dapat pulih dengan cepat ([Mariani, 2021](#)). Berdasarkan hasil penelitian pasien *COVID-19* dengan gejala yang ringan mengalami depresi minimal menurut skor BDI-II. Hal ini disebabkan *COVID-19* tidak hanya mempengaruhi perubahan fisik pasien juga berdampak pada perubahan psikologis, sosial dan ekonomi Perasaan sedih juga bisa dialami oleh pasien ketika memperoleh hasil Tes Swab positif, dimana hasil tes ini menunjukkan keakuratan bahwa pasien benar terinfeksi *COVID-19*.

Isolasi mandiri merupakan bagian pemutusan rantai *COVID-19*. Namun tindakan ini dapat menjadi sebab perubahan mental individu. Adanya tindakan isolasi atau karantina dapat menyebabkan gangguan tidur yang disebabkan banyaknya pikiran pada pasien yang terkonfirmasi

COVID-19. Menjadi orang yang pernah yang pernah dinyatakan terinfeksi *COVID-19* serta membutuhkan waktu yang lama untuk pulih membuat pasien merasa asing ketika kembali ke lingkungan masyarakat. Ditambah dengan pandangan masyarakat yang tidak semuanya positif. Hal ini menjadikan pasien merasa tidak percaya diri untuk berbaur di masyarakat seperti sebelumnya dan memerlukan adaptasi kembali. Menurut pasien respon masyarakat setelah pasien sembuh memberikan penerimaan yang baik, berkurangnya rasa takut masyarakat, sehingga pasien tidak merasa dikucilkan. Tidak dapat bekerja merupakan salah satu dampak yang diperoleh dari proses isolasi mandiri yang dijalani pasien. Dampak *COVID-19* terhadap ekonomi secara umum berupa kesulitan dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki serta tidak memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tidak sedikit masyarakat kalangan bawah mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan mendasar. Ketidakseimbangan ekonomi menyebabkan efek langsung pada perkembangan depresi. Untungnya Masyarakat Indonesia terkenal dengan jiwa sosial yang cukup tinggi, sehingga pada masa pandemi seperti ini masyarakat akan dengan suka rela membantu sehingga mengurangi tingkat depresi pasien. (Aslamiyah & Nurhayati, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan tingkat depresi dengan gejala *COVID-19* pasca isolasi mandiri. Hal ini dikarenakan pasien yang menderita *COVID-19* sebagian besar pasti perubahan psikologis pasien *COVID-19* sehingga mengalami turunya motivasi, sedih, tertekan dan insomnia yang termasuk dalam gejala depresi, tetapi derajat tingkat depresi bisa tergantung dari beratnya gejala penderita. Hal ini telah dibuktikan dari penelitian yang dilakukan Mariani (2021) sebagian besar pasien mengalami gejala ringan memiliki tingkat depresi dan kecemasan yang normal atau minimal, hal ini disebabkan oleh karena adanya dukungan keluarga yang tinggi. Dukungan psikososial yang positif membantu meringankan tingkat stress dan kemasam. Kecemasan sering terjadi ketika akan menghadapi ujian, karena keberhasilan siswa dalam mencapai kriteria yang ditetapkan juga kelulusan siswa menjadi tolok ukur dalam membawa proses pendidikan ke jenjang berikutnya. Kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial sangat efektif dalam mengurangi tekanan psikologis, seperti depresi atau kecemasan (Afifa, 2020). Pandemi *COVID-19* berdampak pada masyarakat dan memperburuk gejala pasien yang telah didiagnosis menderita insomnia. Hal ini terjadi karena ketakutan masyarakat terhadap penyakit *COVID-19*. Selain itu, ada banyak perubahan pada rutinitas sehari-hari masyarakat selama pandemi *COVID-19* yang telah mempengaruhi kejadian insomnia (Haryanti, 2020).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zhang dkk (2020) terdapat hubungan gejala ringan dengan anxiety dan depresi pada 296 pasien dengan gejala ringan dari Rumah Sakit Fang Chang di Wuhan, China sebagian besar mengalami tingkat kecemasan dan depresi yang lebih rendah, sehingga menjadi faktor pelindung karena membantu pasien memerangi emosi negatif. Hal ini bermanfaat untuk mencegah stress psikologis dan dapat berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental, terutama dalam hal kecemasan dan depresi. Penyebab tingkat depresi berat pada pasien yang menderita *COVID-19* dikarenakan stigma negatif yang dikaitkan dengan *COVID-19*. Mengingat, *COVID-19* merupakan jenis virus baru sehingga banyak dari masyarakat yang belum mengetahui pasti soal ini. Prilaku diskriminatif sering ditunjukkan baik terhadap penderita maupun keluarga penderita. Keberadaannya ditengah-tengah masyarakat justru dijauhi, diperlakukan berbeda, diberi cap/label negatif bahkan mengalami pelecehan status karena terasosiasi suatu penyakit. Hal tersebut meningkatkan tingkat depresi penderita. Pandemi Covid-19 saat ini adalah salah satu krisis kesehatan utama bagi individu di semua negara, benua, RAS, dan kelompok sosial-ekonomi. Tidak ada efek stres pada perilaku olahraga pada siswa ketika mereka memasuki fakultas kedokteran di era covid-19 (Setyawan et al., 2021).

Simpulan Dan Saran

Diketahui dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara hubungan tingkat depresi pada pasien dengan gejala *COVID-19* Pasca Isolasi Mandiri. Diharapkan kepada masyarakat dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang tingkat depresi pada pasien dengan gejala *COVID-19* pasca isolasi mandiri agar mendapat pengobatan yang tepat dan diharapkan dapat memberikan motivasi kepada masyarakat yang mengalaminya sehingga dapat menurunkan tingkat depresinya dan dapat digunakan bagi puskesmas sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan secara individu bagi pasien dengan gejala *COVID-19* pasca isolasi mandiri khususnya dalam penanganan depresi pasien seperti dilakukannya kegiatan skrining, penyuluhan yang dilakukan setiap bulan dan meningkatkan tatalaksana baik secara obat-obatan dan terapi konseling kepada pasien yang terdiagnosa mengalami depresi.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu dalam pembuatan skripsi ini baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Daftar Rujukan

- Afifa, N. S. (2020). Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Ujian Akhir Nasional. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 78–85. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.221>
- Aslamiyah, S. and Nurhayati (2021) 'Ekonomi Pasien Covid-19 di Kelurahan Dendang , Langkat , Sumatera Utara', *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), pp. 56–69. Available at: <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jrpm/article/view/664>.
- Bacon, A. M. and Corr, P. J. (2020) 'Brief report Coronavirus (COVID-19) in the United Kingdom : A personality-based perspective on concerns and intention to self-isolate', *British Journal of Health Psychology*, (25), pp. 839–848. doi: 10.1111/bjhp.12423. Covid-19 Di Desa Bogorejo Merakurak Tuban', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), pp. 21–26.
- Brener, M. H. and Bhugra, D. (2020) 'Acceleration of Anxiety, Depression, and Suicide: Secondary Effects of Economic Disruption Related to COVID-19', *Frontiers in Psychiatry*, 11(December). doi: 10.3389/fpsy.2020.592467.
- Elbogen, E. B. *et al.* (2021) 'Suicidal ideation and thoughts of self - harm during the COVID - 19 pandemic : The role of COVID - 19 - related stress, social isolation, and financial strain', *Anxiety and depression association of America*, (February), pp. 739–748. doi: 10.1002/da.23162
- Gilbody, S. *et al.* (2021) 'Mitigating the psychological impacts of COVID-19 restrictions: The Behavioural Activation in Social Isolation (BASIL) pilot randomized controlled trial to prevent depression and loneliness among older people with long term conditions', pp. 1–6. DOI: <https://doi.org/10.1101/2021.05.17.21257309>
- Global Health 50/50 : sex Gender Project (2021) *The COVID-19 Sex-Disaggregated Data Tracker November Update Report*.
- Haryanti, D. Y. P. (2020). Insomnia Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 1111–1116. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.483>

- Hidayah, N. (2021) 'Dampak Psikologis Pasien Pasca COVID-19 di Medan Sunggal'. Sumatra Utara.
- Kemendes RI (2021) *Ikhtisar mingguan COVID-19 Indonesia, 3 - 9 September 2021, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*
- Kushwaha, S. *et al.* (2021) 'Biological attributes of age and gender variations in Indian COVID-19 cases: A retrospective data analysis, *Clinical Epidemiology and Global Health*, 11(November 2020), p. 100788. doi: 10.1016/j.cegh.2021.100788.
- Maliki, I. *et al.* (2021) 'The psychological properties of the Arabic BDI-II and the psychological state of the general Moroccan population during the mandatory quarantine due to the COVID-19 pandemic', *Caspian Journal of Environmental Sciences*, 19(1), pp. 139–150. doi: 10.22124/CJES.2021.4504
- Mariani, A. (2021) 'Gambaran Karakteristik, Status Gizi, Dan Kondisi Psikososial Pasien Sembuh Covid-19 Di Kabupaten Soppeng', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., pp. 1–98. Available at: <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/19176/>
- Nkire, N. *et al.* (2021) 'COVID-19 Pandemic: Demographic Predictors of Self-Isolation or Self-Quarantine and Impact of Isolation and Quarantine on Perceived Stress, Anxiety, and Depression', *Frontiers in Psychiatry*, 12(February), pp. 1–8. doi: 10.3389/fpsy.2021.553468
- Okruszek, L. *et al.* (2020) 'Safe but Lonely? Loneliness, Anxiety, and Depression Symptoms and', *Frontier in Psychology*, 11(December), pp. 1–11. doi: 10.3389/fpsyg.2020.579181.
- Ridlo, I. A. (2020) 'Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia', *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(2). doi: 10.20473/jpkm.v5i12020.155-164
- Savira, L. A. *et al.* (2021) 'Hubungan Stres dengan Motivasi Belajar Mahasiswa disaat Pandemi Covid-19', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), pp. 183–188. doi: 10.35816/jiskh.v10i1.577
- Setyawan, I. A., Setiawati, O. R., Dharmawan, A. K., & Pramesti, W. (2021). Pengaruh Stres dengan Perilaku Olahraga Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 241–247. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.593>
- Shevlin, M. *et al.* (2020) 'Anxiety, depression, traumatic stress and COVID-19-related anxiety in the UK general population during the COVID-19 pandemic', *BJPsych Open*, 6(6), pp. 1–9. doi: 10.1192/bjo.2020.109
- Suprpto Suprpto Elmiana Bongga Linggi, D. A. (2022). Personality Characteristics of Nursing Students with Stress Perception in Clinical Practice in the Era Covid-19 Pandemic. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 6(1), 534–538
- Syamson, M. M., Fattah, A. H., & Nurdin, S. (2021). Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Kecemasan Lansia Tentang Penularan Corona Virus Disease (Covid 19). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 177–182. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.576>
- Wenham, C., Smith, J., and Morgan, R. (2020) 'COVID-19: the gendered impacts of the outbreak', *The Lancet*, 395(10227), pp. 846–848. doi: 10.1016/S0140-6736(20)30526-2
- WHO (2021) *COVID-19 Weekly Epidemiological Update, World Health Organization*. Available at: <https://www.who.int/publications/m/item/covid-19-weekly-epidemiological-update>
- Yuliana, L. W. (2020). Karakteristik gejala klinis kehamilan dengan Coronavirus disease (COVID-19). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 726–734. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.397>

- Yulianto, D. (2021) *COVID-19 UPDATE New Normal, Vaksinasi, dan Fakta-fakta Baru yang Perlu Anda Ketahui*. I. Edited by N. Hidayah. Jogjakarta: ARRUIZZ MEDIA
- Zhang, Jie *et al.* (2020) 'The relationship between resilience, anxiety and depression Among patients with mild symptoms of COVID-19 in China: A cross-sectional study', *Journal of Clinical Nursing*, 29(21–22), pp. 4020–4029. doi: 10.1111/jocn.15425.